

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

Surya Jatmika¹, Titik Ulfatun¹, Fiska Puspa Arinda², Faiza Layyana Putri², Happy Martama¹

¹Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Penulis korespondensi : Surya Jatmika

E-mail : sj795@ums.ac.id

Diterima: 06 Mei 2024 | Direvisi: 18 Mei 2024 | Disetujui: 19 Mei 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Banyaknya jumlah PMI Hong Kong yang berstatus menikah dan perempuan berdampak pada besarnya jumlah anak yang ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja di luar negeri. Ketidakmaksimalan ibu migran dalam melakukan *parenting* kepada anak-anaknya berdampak pada perkembangan jiwa anak-anak dan bagi ibu migran. Tim pengabdian UMS bekerja sama dengan Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) Hong Kong menganalisis situasi imigran Indonesia di Hong Kong dan menemukan solusi untuk masalah pola asuh. Solusi yang ditawarkan oleh tim adalah peningkatan kemampuan imigran Indonesia untuk mengasuh anak dengan baik meskipun orang tua dan anak terpisah jarak jauh melalui kegiatan penyuluhan. Metode pengasuhan lebih berfokus pada metode pengasuhan Nabi, yang disebut *prophetic parenting*. Untuk membangun fondasi karakter anak yang kuat agar mampu menghadapi tantangan zaman dan mewujudkan generasi penerus yang berkualitas, *prophetic parenting* sangat penting. Orang tua perlu memahami fitrah anak dan perkembangan psikososial anak sebelum menerapkan *prophetic parenting*. Beberapa prinsip *prophetic parenting* yang disampaikan (1) bahwa orang tua harus menunjukkan akhlakul karimah dalam semua hal yang mereka lakukan bersama anak; (2) menentukan waktu yang tepat untuk memberi pengarahan; (3) bersikap adil pada anak; dan (4) memberikan hak anak. Kiat-kiat pengasuhan jarak jauh diantaranya (1) pentingnya membangun dan mempertahankan komunikasi yang kuat serta terbuka; (2) menciptakan rasa terhubung (orang tua dan anak); (3) membantu anak mengatasi tantangan; (4) menjaga kesejahteraan psikologis. Kegiatan pengabdian telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan konsep *prophetic parenting* serta memberikan dorongan positif ibu migran untuk terus mengembangkan diri dalam menghadapi peran sebagai orangtua yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Kata kunci: penyuluhan; *prophetic parenting*; pekerja migran; PCIA hong kong.

Abstract

The large number of married PMIs (Indonesian Migrant Workers) in Hong Kong, especially women, has led to a significant number of children being left behind by parents working abroad. The suboptimal parenting by migrant mothers can impact the emotional development of their children and the well-being of the mothers themselves. The UMS service team collaborates with Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCIA) in Hong Kong to analyze the situation of Indonesian immigrants in Hong Kong and find solutions to parenting issues. The solution proposed by the team is to enhance the parenting skills of Indonesian immigrants to effectively care for their children despite the long-distance separation through educational activities. This parenting method focuses more on the *prophetic parenting* method, inspired by the teachings of the Prophet, which is deemed crucial for building a strong character foundation in children to face contemporary challenges and ensure a quality next generation.

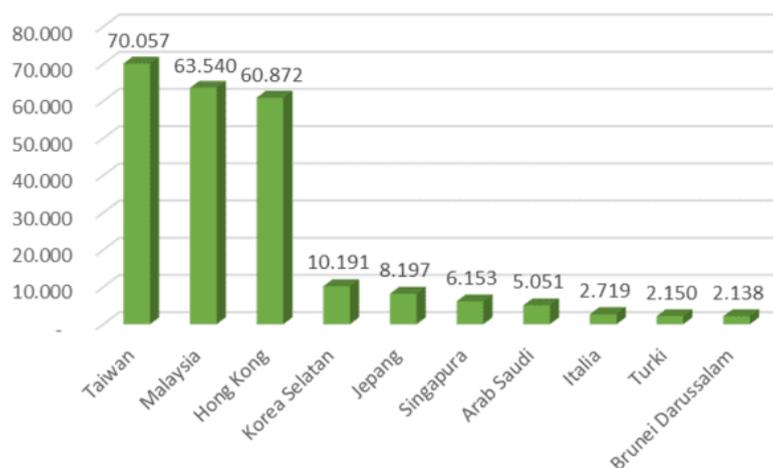
Parents need to understand the natural inclinations and psychosocial development of children before applying prophetic parenting. Some principles of prophetic parenting include (1) demonstrating noble character in all interactions with children; (2) choosing the right time for guidance; (3) being fair to children; and (4) respecting children's rights. Tips for long-distance parenting include (1) building and maintaining strong, open communication; (2) creating a sense of connection between parents and children; (3) helping children overcome challenges; and (4) ensuring psychological well-being. This service activity has increased participants' understanding and skills in applying prophetic parenting concepts, encouraging migrant mothers to continuously develop themselves in their crucial role as parents shaping their children's character.

Keywords: education; prophetic parenting; migrant workers; PCIA hong kong.

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah menjadi bagian integral dari tenaga kerja global, terutama di Hong Kong, yang dikenal sebagai pusat ekonomi dan keuangan Asia. Sejak beberapa dekade terakhir, PMI telah membentuk populasi signifikan di Hong Kong dan memberikan kontribusi besar terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk rumah tangga, pelayanan kesehatan, dan industri layanan. Namun, di balik kontribusi positif ini, PMI juga menghadapi tantangan yang serius. Berbagai permasalahan, mulai dari kondisi kerja yang sulit, keterbatasan akses terhadap hak-hak pekerja, hingga masalah kesehatan dan kesejahteraan mental, telah menjadi fakta yang mengkhawatirkan. Sebagian besar dari mereka terbatas dalam memperoleh bantuan hukum, akses layanan kesehatan yang memadai, dan kurangnya dukungan sosial.

Tingginya jumlah PMI yang bekerja jauh dari keluarga dan tanah air mereka juga menyebabkan isolasi sosial yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Selain itu, keterbatasan akses terhadap perlindungan hukum dan keamanan dalam lingkungan kerja seringkali membuat mereka rentan terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan. Berdasarkan data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), penempatan PMI pada bulan Januari – Oktober 2023 mencapai 237.992 penempatan, di mana penempatan tertinggi adalah di negara Taiwan yang kemudian disusul Malaysia, dan diikuti oleh Hong Kong (BP2MI, 2023). Gambar 1. menunjukkan 10 negara dengan penempatan PMI terbanyak pada Januari – Oktober 2023.



Gambar 1. 10 Negara dengan Jumlah Penempatan PMI Terbanyak pada Januari – Oktober 2023

Lebih lanjut lagi, dalam laporannya, BP2MI menyebutkan bahwa PMI berstatus menikah secara konsisten mendominasi penempatan pada periode Januari-Oktober 2023 dengan total 113.002 orang (47,48%), sedangkan yang berstatus belum menikah 93.566 orang (39,31%) dan berstatus cerai 31.424 orang (13,20%). Selain itu, data BP2MI menunjukkan bahwa dari 237.992 PMI yang ditempatkan,

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

146.785 orang (61,68%) diantaranya adalah perempuan, sedangkan laki-lakinya berjumlah 91.207 (38,32%). Dengan banyaknya jumlah PMI yang berstatus menikah dan perempuan, maka hal ini memungkinkan berdampak pada besarnya jumlah anak yang ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja di luar negeri. Padahal, anak-anak tersebut masih membutuhkan pengasuhan dari orang tuanya, khususnya dari ibu mereka.

Banyak masalah muncul dalam konteks terpisahnya anak dari orang tua mereka yang pergi bekerja ke luar negeri. Kadang-kadang, untuk bertemu secara langsung, anak-anak harus menunggu bertahun-tahun, dan hal ini sering menjadi isu yang muncul di masyarakat. Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengurus cabang istimewa 'Aisyiyah di Hong Kong yang juga sebagai PMI. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan salah seorang PMI yang bekerja sebagai asisten rumah tangga dan studi pustaka dari facebook Jaringan Buruh Migran Indonesia/JBMI dan Gabungan Migran Muslim Indonesia di Hong Kong/ GAMMI-HK 2006 dapat diperoleh hasil bahwa PMI di Hong Kong banyak mengalami permasalahan seperti shelter, hotline, overcharging, perlindungan hukum, jam kerja, hak bekerja, tuduhan job-hopping, dan gaji. Selain itu, terdapat permasalahan lain yang menarik untuk diangkat, selain terkait hukum dan ketenagakerjaan, yaitu pengasuhan anak-anak (*parenting*) oleh ibu migran yang bekerja di Hong Kong, mengingat sebagian besar PMI sudah berstatus menikah dan memiliki keterbatasan jarak dalam pengasuhan anak. Padahal, pengasuhan mempunyai peran penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Jauhnya jarak dan jadwal kerja yang padat sebagai asisten rumah tangga di Hong Kong seringkali menjadi alasan ketidakmampuan ibu migran dalam melakukan *parenting* dengan optimal. Ketidaksaksimalan ibu migran dalam melakukan *parenting* kepada anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan jiwa anak-anak itu sendiri. Faktor pola pengasuhan diyakini menjadi salah satu faktor penyebab rentannya anak-anak PMI mengalami kekerasan seksual di Lampung Selatan (Nafi, 2022). Lebih lanjut lagi, Nafi menuliskan bahwa pengasuhan yang dilimpahkan pada kerabat dekat atau tetangga karena ditinggal ibunya dapat membuat anak-anak merasa kesepian dan sendiri, sehingga mendorong mereka untuk mencari perhatian dan kasih sayang dari lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianawati & Suharko (2015) menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pengganti (kakek – nenek) merupakan pengasuhan yang tidak tepat karena anak-anak salah asuhan dengan seringkali menuruti kemauan anak, tidak tegas, mentoleransi perilaku anak yang tidak baik, dan mendorong anak berperilaku seenaknya.

Beberapa solusi terkait dengan *parenting* yang dilakukan ibu migran di Hong Kong sudah dilakukan. Salah satunya yaitu dengan membentuk Forum BABIBU Migran (Bab tentang Ibu Migran), di mana JBMI bekerja sama dengan Beranda Migran mengadakan sesi webinar untuk membahas terkait dengan "Ibu dari Kejauhan". Tentu saja, program ini belumlah cukup. Ibu migran tidak hanya membutuhkan dukungan informasional atau materiil saja, namun ibu migran juga membutuhkan dukungan emosional. Ibu migran yang jauh dari keluarga terkadang dapat mengalami stres pengasuhan karena merasa kurang mampu melakukan pengasuhan dengan optimal. Ibu migran juga dapat mengalami stres karena merasa sendiri dan tidak adanya dukungan sosial di lingkungannya. Hal ini tentunya akan berdampak pada kesehatan mental ibu migran dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Selain itu, ibu migran memilih pondok pesantren sebagai tempat mendidik anaknya di Indonesia. Seperti yang dialami oleh ibu migran Nurdiana, PMI di Hong Kong, yang memilih pondok pesantren karena menurutnya pondok pesantren adalah tempat yang lebih aman bagi anak-anaknya dan membuatnya lebih tenang saat jauh dari mereka, selain karena pendidikan agamanya (Siregar, 2020). Berdasarkan fenomena ini, sebenarnya ibu migran memiliki harapan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan baik dan taat kepada Allah Swt.

Pola asuh *prophetic parenting* merupakan pola asuh yang diajarkan para nabi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist (Hamidah et al., 2022). Dengan menggunakan tuntunan yang diajarkan oleh para nabi, pendidikan yang berlandaskan Al Qur'an bertujuan untuk menghasilkan individu muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. Tren orang tua di Indonesia, berupaya selalu memupuk karakter anak untuk sesuai dengan 18 karakter bangsa, tetapi mereka lebih menekankan kepada

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

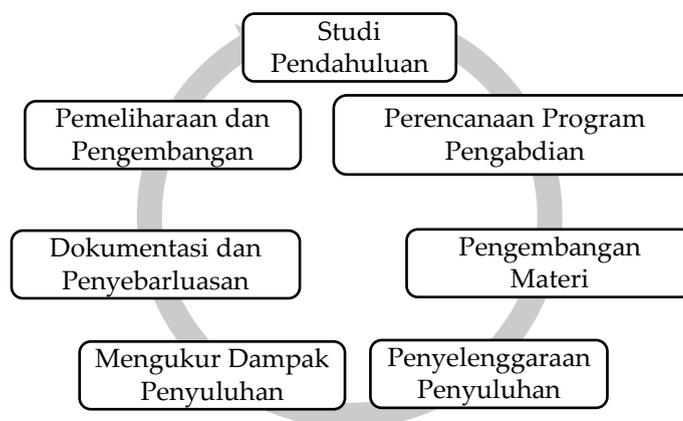
anaknya untuk lebih religius mencontoh tingkah laku Nabi Muhamad Saw. (Martini et al., 2017). Bentuk *prophetic parenting* menuntut orang tua menahan diri untuk tidak memberikan anak mereka kebebasan yang berlebihan, karena hal itu akan berdampak buruk pada pertumbuhan anak mereka. Selain itu, larangan berlebihan, perintah, teguran, atau larangan tidak akan membantu anak memenuhi keinginan mereka, justru akan menyebabkan perilaku buruk lebih lanjut dan mungkin mengakibatkan gangguan psikologis (Waston & Rois, 2017). Dengan kata lain, orang tua yang menerapkan *prophetic parenting* terhadap anaknya memiliki keseimbangan dalam tuntutan dan tanggapan pada kebutuhan anak mereka.

Dalam pola pengasuhan ibu migran meskipun sudah ada orang tua pengganti, ibu migran memilih memasukkan anak mereka ke pondok pesantren, namun ibu migran tetap perlu melakukan pengasuhan kepada anaknya karena sejatinya tidak ada yang dapat menggantikan peran orang tua, termasuk ibu dalam melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya. Ibu merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Keberadaan pengasuh pengganti tidak mampu menggantikan peran ibu dan ayah yang hilang karena bermigrasi (Syarif, 2018). Kehadiran orang tua dalam pendidikan pengasuhan anak sangat penting (Tomlinson & Andina, 2015). Morawska et al. (2009) menyatakan bahwa orangtua dengan tingkat kepercayaan diri dan pengetahuan pengasuhan yang rendah, memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan pengasuhan yang disfungsi. Padahal saat ini, perkembangan teknologi sesungguhnya memungkinkan ibu migran dapat melakukan *parenting* dari jarak jauh.

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan mitra terkait dengan *parenting* ibu migran perlu diatasi segera. Diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan ibu migran dalam melakukan *parenting* anak sesuai syariat Islam dari jarak jauh, seperti penyuluhan. Hadirnya kegiatan penyuluhan terkait *prophetic parenting* diharapkan dapat mendukung upaya JBMI dan Beranda Migran Hong Kong dalam memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan *parenting* bagi ibu migran, khususnya pengurus Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) Hong Kong.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diuraikan melalui beberapa tahap. Berikut adalah garis besar metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pendampingan *prophetic parenting* bagi pengurus Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) di Hong Kong, dengan beberapa tahapan utama, terdiri dari studi pendahuluan, perencanaan program pendampingan, pengembangan materi, penyelenggaraan pendampingan, pengukuran dampak penyuluhan, dokumentasi dan penyebarluasan, serta pemeliharaan dan pengembangan.



Gambar 2. Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara dengan pekerja migran Indonesia di Hong Kong dan observasi awal melalui media sosial Facebook perkumpulan pekerja migran

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

Indonesia Hong Kong diantaranya organisasi JBMI (Jaringan Buruh Migran Indonesia) dan Gabungan Migran Muslim Indonesia di Hong Kong (GAMMI-HK). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, termasuk wawancara awal dan observasi awal, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh Buruh Migran Indonesia di Hong Kong. Beberapa topik permasalahan tersebut mencakup isu perlindungan hak-hak buruh migran, kesejahteraan buruh migran, kekerasan terhadap buruh migran, parenting, peraturan keimigrasian, dan persoalan-persoalan fikih dalam agama Islam. Hasil studi ini menjadi landasan bagi tim pengabdian dalam menentukan fokus kegiatan penyuluhan secara luring. Tim memutuskan untuk memilih topik pengabdian yang terkait dengan "*prophetic parenting*," dengan mempertimbangkan latar belakang kepakaran tim yang lebih cenderung kepada bidang pendidikan dan psikologi. Selain itu, observasi melalui kedua media sosial, terutama Facebook, juga mengindikasikan bahwa terdapat rutinitas diskusi terkait penanaman nilai-nilai agama yang diadakan oleh komunitas-komunitas Buruh Migran Indonesia di Hong Kong. Hal ini memperkuat hasil analisis yang telah dilakukan oleh tim pengabdian.

Tahap perencanaan program, tahap ini terdiri dari perencanaan program, koordinasi dengan mitra, koordinasi jadwal, peninjauan lokasi serta persiapan administratif. Pertama, tim pengabdian membuat perencanaan kegiatan atau program yang akan dilaksanakan pada saat kegiatan pengabdian dan menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik pekerja migran Indonesia di Hong Kong, seperti seminar/penyuluhan interaktif, sesi diskusi, dan tindak lanjut pendampingan. Kemudian tim, mengkoordinasikan kegiatan dan jadwal kegiatan kepada mitra. Kedua, sebelum memulai kegiatan pengabdian masyarakat di Hong Kong, tim pengabdian melakukan survei lokasi secara langsung untuk mengevaluasi kondisi fisik lapangan dan memastikan kesiapan mitra. Ketiga, tahap perizinan, proses mengurus surat ketersediaan kerjasama mitra yaitu PCIA Hong Kong dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat. Tim pengabdian yang terdiri dari pakar pendidikan dan konselor psikologi, juga membuat bersama materi pendampingan dan buku saku praktis yang mencakup pengenalan *prophetic parenting*.

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan pada tanggal 22-25 Februari 2024. Tanggal 22-24 Februari 2024 meliputi kegiatan survei tempat pengabdian, koordinasi luring dengan PCIA Hong Kong dan persiapan ruang tempat pengabdian dilaksanakan. Pada hari Minggu, tanggal 25 Februari 2024 bertempat di Gedung Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Hong Kong, kegiatan utama pengabdian berupa kegiatan tatap muka secara luar jaringan (luring) bersifat seminar/penyuluhan selama 1 hari. Kegiatan pengabdian Masyarakat dihadiri 45 ibu-ibu pekerja migran dari PCIA Hong Kong.

Kegiatan pengabdian diawali dengan tim pengabdian menyampaikan materi dan membagikan buku saku terkait *prophetic parenting* yang bisa menjadi sarana pengingat poin-poin penting *prophetic parenting* yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada para peserta. Materi pengabdian masyarakat yang diberikan meliputi pemahaman konsep dasar *prophetic parenting*, memahami fitrah anak, prinsip-prinsip *prophetic parenting*, dan kiat-kiat pengasuhan untuk orangtua jarak jauh. Pada saat penyampaian materi diiringi juga dengan kegiatan *role play* yaitu melibatkan peserta kegiatan pengabdian untuk berpartisipasi dalam situasi simulasi yang mencerminkan situasi kehidupan nyata yang mungkin mereka alami dengan anak-anak mereka. Peserta pengabdian dapat memainkan peran seolah-olah menghadapi anak-anak mereka dan berpura-pura menghadapi situasi beragam simulasi yang memberikan kesempatan kepada peserta pengabdian untuk mencoba berbagai cara berkomunikasi dan menanggapi situasi tersebut.

Setelah pemaparan materi dan *role play*, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi untuk memungkinkan peserta berbagi pengalaman dan menyampaikan pertanyaan mereka yang kemudian dijawab oleh narasumber. Pada akhir kegiatan diskusi maka tim pengabdian memberikan kesempatan pada beberapa peserta untuk memberikan umpan balik bagi penyelenggaraan pengabdian masyarakat oleh tim pendamping. Sebagai upaya menjaga keberlanjutan kegiatan, tim pengabdian membuat grup media sosial bersama dengan para peserta penyuluhan untuk menjadi sarana mempertahankan hubungan dengan peserta melalui komunikasi berkelanjutan dan dukungan purna-program.

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan persiapan matang oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang berkoordinasi bersama Pengurus Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) Hong Kong. Kedua pihak melakukan koordinasi rutin, memilih tempat yang nyaman dan representatif, serta menyusun materi yang informatif dan inspiratif dari tanggal 22-24 Februari 2024. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Februari 2024 di Gedung Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Hong Kong. Para peserta yang hadir, sebanyak 45 ibu-ibu pekerja migran PCIA Hong Kong. Jam pelaksanaan pengabdian dilaksanakan jam 10.00 Waktu Hong Kong sampai dengan jam 14.00 Waktu Hong Kong kalau di Indonesia sesuai dengan Waktu Indonesia Bagian Tengah (WITA).

Acara dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Tanah Airku yang dibersamai oleh tim musik ibu-ibu dari Pengurus PCIA Hong Kong. Setelah itu dilanjutkan pembukaan dan sambutan hangat dari ketua PCIA Hong Kong yakni Ibu Sri Nasianti Umaroh, yang menyampaikan tentang tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, pentingnya kegiatan pengabdian masyarakat terkait dengan pola asuh anak yang merupakan kolaborasi antara tim pengabdian UMS dengan PCIA Hong Kong, motivasi tentang pentingnya seorang ibu belajar pola asuh anak, kesan awal pertemuan dengan tim pengabdian UMS, dan harapan dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yakni adanya peningkatan wawasan dan pemahaman terkait *prophetic parenting*.



Gambar 3 & 4. Sambutan ketua PCIA Hong Kong dan Suasana Pengabdian Kepada Masyarakat

Setelah sesi sambutan, dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi oleh tim pengabdian masyarakat dengan narasumber utama yakni Ibu Fiska Puspa Arinda, M.Psi terkait dengan konsep dasar *prophetic parenting*, memahami fitrah anak, prinsip-prinsip *prophetic parenting*, dan kiat-kiat pengasuhan untuk orangtua jarak jauh. Selain penyampaian materi, tim juga membagikan buku saku *prophetic parenting* pada peserta pengabdian.



Gambar 5 & 6. Sesi Penyampaian Materi oleh tim Pengabdian

Pada sesi penyampaian materi, tim menyampaikan bahwa "*prophetic parenting*" adalah sebuah Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

konsep pengasuhan yang dilandaskan oleh tata cara pengasuhan, pembinaan, dan penjagaan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai role model manusia terbaik yang Allah ciptakan. Pengasuhan ini dilandaskan langsung dari hadits-hadits dan perilaku sosial Rasulullah kepada anak-anak. Selain itu, konsep prophetic parenting juga berdasar pada dialog-dialog yang dilakukan Rasulullah kepada para anak atau para bapak tentang cara memperlakukan anak-anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan Suwaid (2010) yang menyatakan prophetic parenting adalah pola pengasuhan dalam pembentukan kepribadian anak dari sejak lahir sampai usia baligh atau dewasa yang sesuai dengan pedoman ajaran Rasulullah Saw. dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang dilakukan secara bertahap sampai pada pencapaian tingkat yang lengkap dan sempurna atau sampai pada seorang anak dapat berpegang teguh pada syariat Allah.

Tim pengabdian menekankan bahwa *prophetic parenting* sangat penting untuk membangun fondasi karakter anak yang kuat agar mampu menghadapi tantangan zaman serta mewujudkan generasi penerus yang berkualitas. Dalam menerapkan *prophetic parenting*, orang tua perlu lebih dulu untuk memahami fitrah anak dan perkembangan psikososial anak. Fitrah anak adalah bawaan anak yang perlu dipenuhi agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal. Fitrah anak terdiri dari 4 kelompok fase perkembangan (Munawaroh, 2021):

1. Fase pra latih, usia anak 0-2 tahun dan 3-6 tahun, pada fase ini orang tua perlu menguatkan dan merawat fitrah anak sebagai konsepsi fundamental melalui imaji positif di lingkungan keluarga terdekat. Pada fase ini orang tua berperan mengajarkan agama dengan rileks.
2. Fase pre-aqil baligh 1, usia anak 7-10 tahun, pada fase ini orang tua perlu menumbuhkan dan menyadarkan fitrah anak sebagai potensi melalui interaksi dan aktivitas produktif Pada fase ini orang tua memiliki peran dalam menemukan bakat anak.
3. Fase pre-aqil baligh 2, usia anak 11-14 tahun, pada fase ini orang tua perlu mengokohkan dan menguji fitrah anak sebagai eksistensi peran yang dibutuhkan melalui ujian dan tanggungjawab. Orang tua memiliki peran untuk mendukung pengembangan bakat anak.
4. Fase post-aqil baligh 3, usia anak lebih dari 15 tahun, pada fase ini merupakan fase menyempurnakan fitrah anak dalam peran peradaban. Adab sudah menjadi nilai yang permanen dan orang tua mendidik anak untuk belajar tanggung jawab dalam berbagai urusan kegiatan maupun keputusan keseharian anak.

Selain itu tim pengabdian juga menyampaikan perkembangan psikososial anak. Perkembangan psikososial anak terkait dengan bagaimana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial. Terdapat beberapa kelompok perkembangan psikososial anak terinspirasi dari teori psikososial (Erikson, 1950), diantaranya (1) Masa bayi (anak lahir sampai 18 bulan), pada masa ini merupakan masa anak untuk membangun kepercayaan pada pengasuh; (2) Masa kanak-kanak awal (usia anak 2-3 tahun), pada masa ini adalah masa anak untuk mengembangkan rasa kemandirian; (3) Masa prasekolah (usia anak 3-5 tahun), pada masa ini anak mengembangkan rasa inisiatif dan imajinatif; (4) Masa usia sekolah (usia anak 6-11 tahun), pada masa ini anak mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi di lingkungan sekolah dan sosial; (5) Masa remaja (12-18 tahun), pada masa ini anak menemukan identitas diri dan tujuan hidup.

Prinsip-prinsip prophetic parenting (Suwaid, 2010), diantaranya (1) Menampilkan suri teladan yang baik, orang tua perlu memberikan contoh akhlakul karimah dalam setiap kegiatan bersama anak; (2) Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, jika orang tua dapat memberikan pengarahan di waktu yang tepat maka anak akan lebih mudah menerima. Beberapa waktu yang tepat dalam memberikan pengarahan yakni ketika dalam perjalanan, saat makan bersama, dan saat sakit; (3) Bersikap adil pada anak, orang tua diharapkan dapat menyamakan pemberian untuk anak agar terhindar dari perasaan iri dan dengki anak; (4) Memberikan hak anak, orang tua perlu memenuhi hak-hak anak (hak berpendapat, hak mengungkapkan perasaan, hak menerima nafkah), orang tua perlu membantu anak dalam berbakti dan mengerjakan ketaatan, orang tua perlu memberikan hadiah sesekali sebagai wujud rasa cinta, dan orang tua menghindari untuk tidak mencela dan memarahi anak; (5) Berdoa untuk anak, dengan doa orang tua pada anak akan memberikan rasa sayang, cinta

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

kasih yang membara tentunya dengan doa yang tidak mendoakan keburukan bagi anak.

Tim pengabdian juga menyampaikan materi tentang kiat-kiat pengasuhan untuk orang tua jarak jauh. Terdapat empat kiat untuk pengasuhan jarak jauh yang terinspirasi dari Najmudin et al. (2023) dengan modifikasi diantaranya (1) Membangun dan mempertahankan komunikasi yang kuat serta terbuka; (2) Menciptakan rasa terhubung (koneksi orang tua dan anak); (3) Membantu anak mengatasi tantangan; (4) Menjaga kesejahteraan psikologis.

Pada saat penyampaian materi, tim pengabdian juga memberikan kesempatan pada para peserta untuk tanya jawab yang dilakukan secara aktif dan memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan, serta mendapatkan penjelasan yang lebih dalam terkait permasalahan pengasuhan yang sedang dihadapi. Para peserta dapat berbagi cerita dan pengalaman pribadi mereka terkait dengan topik pola asuh anak berdasarkan pengalaman nyata dalam keseharian yang dihadapi ibu-ibu pekerja migran di Hong Kong. Sesi diskusi ini menjadi momen yang sangat berharga karena para peserta dapat mendapat dukungan, saling menginspirasi, dan belajar dari pengalaman satu sama lain.



Gambar 7. Sesi tanya jawab dan diskusi



Gambar 8. Suasana saat terapi musik bagi Ibu-Ibu Pekerja Migran Hong Kong

Sebagai penutup penyampaian materi dari tim pengabdian yang menarik, tim pengabdian juga melakukan sesi terapi musik. Terapi musik semakin banyak digunakan sebagai intervensi untuk mengurangi stres baik di lingkungan kesehatan medis maupun mental (de Witte et al., 2022). Tujuan dari sesi ini adalah untuk *re-charge* kembali mental psikologis para ibu-ibu pekerja migran di tengah beban mental yang berat dalam mengasuh anak-anak. Sesi ini dilakukan dengan suasana yang santai dan penuh kehangatan. Peserta diajak untuk bersantai, mendengarkan musik yang menenangkan yakni musik lagu jiwa yang bersedih karya Ghea Indrawari, dan para peserta merasakan efek positif dari terapi musik dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Pengurangan stress terjadi melalui media aliran air mata yang menetes dari para peserta. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, seluruh peserta para ibu-ibu migran Hong Kong terlihat mengeluarkan air mata sebagai tanda pelepasan beban mental yang dihadapi para ibu-ibu dalam keseharian.

Pada akhir acara pengabdian, dilakukan sesi evaluasi dan refleksi bersama. Para peserta

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

diberikan kesempatan untuk menyampaikan feedback terhadap acara pengabdian ini. Seluruh peserta memberikan kesan baik terhadap acara ini, menyebutkan bahwa mereka mendapatkan wawasan dan pemahaman pemahaman baru tentang *prophetic parenting* dan merasa termotivasi untuk menerapkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai orangtua. Hasilnya, pengabdian ini berhasil meningkatkan wawasan peserta tentang *prophetic parenting* dan memberikan para peserta keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengabdian ini juga mendukung kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan pola asuh dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pola asuh anak di era teknologi sekarang serta orang tua memiliki peran penting dalam menjadikan anak yang terbaik. Para peserta pengabdian merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak mereka dengan kasih sayang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.



Gambar 9. Dokumentasi Akhir Acara Bersama Ibu-ibu Pekerja Migran Peserta Pengabdian

Keseluruhan kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta. Terlihat sekali para ibu-ibu pekerja migran PCIA Hong Kong merupakan orang-orang yang memiliki keinginan kuat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *prophetic parenting* dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Acara ini menjadi momentum penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak-anak di kalangan pekerja migran Hong Kong dan merangsang pemikiran kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak-anak di era modern ini. Tim pengabdian juga membuat grup media sosial melalui grup WhatsApp bersama peserta pengabdian sebagai bagian dari upaya memberikan informasi dan pendampingan secara berkelanjutan terkait tindak lanjut pelatihan *prophetic parenting* sesuai dengan pandangan Mulyana et al. (2018) dalam pengabdian terkait dengan tema keluarga perlu pelatihan berkelanjutan bagi kelompok sasaran sehingga hasil yang dicapai dapat lebih maksimal, khalayak yang sudah mendapatkan pelatihan hendaknya terus dibina, sehingga program yang berjalan dapat berkesinambungan dan terjaga serta kontribusi yang diberikan akan terlihat semakin nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian dapat disimpulkan memiliki keberhasilan yang signifikan. Acara ini dihadiri oleh 45 ibu-ibu pekerja migran Hong Kong, yang memiliki antusiasme tinggi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep *prophetic parenting* serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai orangtua. Salah satu keberhasilan utama dari pengabdian ini adalah peningkatan wawasan peserta tentang *prophetic parenting*. Melalui sesi penyampaian yang mendalam, praktis, dan diskusi interaktif, peserta dapat memahami prinsip-prinsip utama dari *prophetic parenting*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat kesan baik yang diberikan oleh para peserta. Mayoritas peserta memberikan feedback positif terhadap acara ini, menyatakan bahwa mereka merasa terinspirasi, termotivasi, dan mendapatkan pengetahuan baru yang sangat berharga. Mereka merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak-anak mereka dengan kasih sayang dan nilai-nilai Islam yang benar. Selanjutnya, keberhasilan pengabdian ini juga tercermin dari sesi terapi musik yang diselenggarakan pada akhir

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

acara. Sesi ini bertujuan untuk me-recharge kembali psikologis para peserta, terutama dalam menghadapi beban mental yang berat dalam mengasuh anak-anak. Sesi terapi musik ini memberikan efek positif yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta, meningkatkan kesejahteraan mental dan memberikan suasana yang santai dan menyenangkan setelah sehari penuh pembelajaran dan diskusi yang intensif. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai sukses karena berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan konsep prophetic parenting. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengasuhan anak-anak di kalangan pekerja migran Hong Kong, tetapi juga memberikan dorongan positif untuk terus mengembangkan diri dalam menghadapi peran sebagai orangtua yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak-anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dana hibah Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Internasional (PkM-KI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang diberikan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendukung dan mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- BP2MI. (2023). *Data penempatan dan perlindungan PMI Oktober 2023*. https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_09-11-2023_Laporan_Publikasi_Bulan_Oktober_2023.pdf
- de Witte, M., Pinho, A. da S., Stams, G. J., Moonen, X., Bos, A. E. R., & van Hooren, S. (2022). Music therapy for stress reduction: A systematic review and meta-analysis. *Health Psychology Review*, 16(1), 134–159. <https://doi.org/10.1080/17437199.2020.1846580>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company, Inc.
- Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic parenting: Konsep ideal pola asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 01(02), 245–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.179>
- Kristianawati, F., & Suharko, S. (2015). *Pola pengasuhan anak pada keluarga TKI (Studi di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/88545>
- Martini, E., Kusnadi, E., & Bagja, A. R. T. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Budiharja Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.262>
- Morawska, A., Winter, L., & Sanders, M. R. (2009). Parenting knowledge and its role in the prediction of dysfunctional parenting and disruptive child behaviour. *Child: Care, Health and Development*, 35(2), 217–226. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2008.00929.x>
- Mulyana, S., Karimah, K. El, & Sugiana, D. (2018). Pelatihan komunikasi efektif orang tua dan anak pada keluarga buruh migran di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 1–5. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20311>
- Munawaroh, U. H. (2021). Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak masa pranatal sampai usia 7 tahun: Kajian tafsir tematik studi kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 66–80. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.13>
- Nafi, Y. K. D. (2022). *Derita anak pekerja migran: Ditinggalkan orang tua, menjadi korban kekerasan seksual*. The Conversation. <https://theconversation.com/derita-anak-pekerja-migran-ditinggalkan-orang-tua-menjadi-korban-kekerasan-seksual-190210>
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran orang tua terhadap psikologis anak rantau melalui komunikasi jarak jauh. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 88–99. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.08>

Prophetic parenting: membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai islam bagi ibu pekerja migran hong kong

- Saputra, E., Amanah, V., Rahmadinur, W., & Yanti, N. (2021). Pelatihan pola asuh anak dalam keluarga di era digital pada masyarakat Nagari Punggung Kasiak. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Pendidikan*, 4(1), 306–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/dedikasi.v5i2.9499>
- Siregar, W. Z. B. (2020). Kisah perempuan pekerja migran Indonesia di Hong Kong: Perjuangan untuk keluarga dan pendidikan anak. *AL-HUKAMA': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 10(02), 243–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/alhukama.2020.10.2.243-270>
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic parenting: Cara nabi mendidik anak*. Pro-U Media.
- Syarif, S. A. (2018). Pola pengasuhan dan pemenuhan hak dasar anak buruh migran perempuan. *Jurnal Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 342–361. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.662>
- Tomlinson, H. B., & Andina, S. (2015). *Parenting education in Indonesia: Review and recommendations to strengthen programs and systems*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0621-6>
- Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam (Studi pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>